

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masyarakat dunia diberikan ujian dengan sebuah kejadian yang membuat keresahan, yaitu munculnya virus *Corona* atau *Covid-19* di Wuhan, Hubei, China pada akhir tahun 2019 (Seth, 2020). Gejala yang ditimbulkan oleh virus *Covid-19* yaitu demam, batuk, sesak nafas dan merupakan tanda dari berbagai penyakit seperti flu, infeksi tenggorokan hingga salesma (Tim Kawal Covid19, 2020). *Covid-19* menyebar luas ke berbagai wilayah di dunia hingga puncaknya pada 12 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan *Covid-19* sebagai pandemi. Pada perkembangannya, pandemi *Covid-19* telah menyebar ke 210 negara terhitung April 2020 termasuk Indonesia (Tim Kawal Covid19, 2020).

Indonesia yang saat ini menjadi salah satu negara yang tengah dilanda pandemi *Covid-19* mendapat permasalahan baru, terutama dalam menangani pencegahan dan pemutusan rantai penyebaran virus. Kebijakan sosial seperti pembatasan kegiatan sosial (*social distancing*) dan *lockdown* dilakukan sebagai respon atas pandemi *Covid-19*. Pembatasan sosial dapat berupa pembatasan kegiatan bekerja di kantor, belajar di sekolah dan membatasi atau menutup pusat perbelanjaan serta roda transportasi (Seth, 2020). Masa pandemi *Covid-19* juga memaksa masyarakat melakukan segala aktivitas dari rumah. Semua kegiatan dilakukan menggunakan komunikasi jarak jauh menggunakan *gadget* berbasis *online*.

Perubahan kebiasaan telah terjadi pada masyarakat sejak pandemi *Covid-19*. Kegiatan lain yang sering dilakukan masyarakat selama pandemi berlangsung adalah berbelanja berbagai kebutuhan hingga makanan jajanan baik secara langsung (mendatangi penjual atau toko) maupun secara *online* dengan menggunakan berbagai *platform* seperti Gojek dan Grab maupun *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia dan lain sebagainya (Mulyana, 2020). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh perusahaan konsultan pemasaran, MarkPlus Inc menyimpulkan bahwa transaksi belanja online di perdagangan ritel naik enam kali lipat selama pandemi *Covid-19* berada di Indonesia. *Associate Client Success Team*

Markplus Inc menyatakan survei tersebut menunjukkan transaksi belanja ritel secara *online* meningkat persentasenya yaitu dari 4,7% menjadi 28,9% selama masa pandemi *Covid-19* (Seth, 2020).

Salah satu *platform* yaitu Gojek mencatat transaksi dan omset rerata Mitra Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) GoFood naik 10% (Mulyana, 2020). Salah satu kuliner yang diminati adalah camilan atau jajanan (*snack*). Transaksi beberapa *merchant* yang menjual jajanan meningkat 30% dibandingkan hari biasa sebelum pandemi *Covid-19*. Peningkatan tersebut dikarenakan perubahan preferensi konsumen, yang kini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Manusia melakukan kegiatan mengkonsumsi makanan dalam rangka pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pemenuhan konsumsi sangat penting bagi pembentukan imun tubuh. Saat masa pandemi seperti sekarang, seseorang harus menjaga sistem kekebalan tubuh dengan baik, karena sistem kekebalan tubuh dapat melindungi diri dari invasi virus (BPOM RI, 2020). Beberapa cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh adalah istirahat cukup, rajin berolahraga dan mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi serta aman untuk dikonsumsi.

Makanan yang dikonsumsi hendaknya selalu aman sesuai standar keamanan pangan. Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan terkontaminasi cemaran biologis, cemaran kimia dan cemaran fisik yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi manusia (BPOM RI, 2020). Setiap makanan yang dikonsumsi harus terjamin keamanannya termasuk makanan jajanan.

*Food and Agriculture Organization* (FAO) mengatakan jajanan atau yang lebih dikenal dengan istilah *street food* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang dapat langsung dimakan atau dikonsumsi (Febryanto, 2016). Pembeli utama makanan jajanan salah satunya adalah siswa sekolah. Siswa sekolah menengah cenderung mempunyai kebiasaan untuk membeli makanan ringan atau biasa disebut membeli jajanan, baik pada waktu istirahat maupun saat pulang sekolah (Syafitri, 2009).

Kesehatan siswa sekolah sangat menjadi prioritas pada saat ini, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2013 didapatkan bahwa kelompok siswa sekolah di Indonesia berjumlah 66 juta jiwa atau 28% dari total jumlah penduduk Indonesia (Iklima, 2017). Siswa sekolah merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit. Menjaga kesehatan mereka akan memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang serta kecerdasannya. Pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang dimulai saat masa sekolah akan memengaruhi kualitas anak ketika mereka memasuki usia produktif (Kemenkes RI, 2020a).

Makanan jajanan yang dijual harus aman untuk dikonsumsi agar tidak menyebabkan penyakit pada orang yang membelinya, terutama siswa sekolah. Namun pada kenyataannya, masih terdapat makanan jajanan yang dijual tidak aman untuk dikonsumsi. Beberapa siswa sekolah masih memilih dan membeli makanan jajanan yang tidak aman. Hasil pengawasan jajanan yang dilakukan oleh BPOM RI menunjukkan jajanan yang tidak memenuhi syarat berkisar 55,93% dan sebesar 8,14% pangan telah rusak namun tetap dijual (BPOM RI, 2022). Kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 2041 kasus dengan *Attack Rate* 38,56% serta penyebab kasus tertinggi berasal dari kontaminasi mikrobiologi sebesar 45,28% (Aspiani & Rustiawan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keamanan pangan menjadi penting apabila seseorang hendak memilih makanan yang akan dikonsumsi agar terhindar dari *foodborne disease*.

Edukasi keamanan pangan menjadi salah satu upaya sehingga siswa sekolah dapat memahami dan menerapkan perilaku keamanan pangan secara konsisten (BPOM RI, 2020). Pada detiknews dilaporkan bahwa seorang anak di Bantul, meninggal dunia usai menyantap makanan yang didapatkan dari aplikasi *online* (Pertana, 2021). Anak beserta orang tuanya tidak memeriksa terlebih dahulu sebelum menyantap makanan apakah makanan tersebut aman dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki konsep tentang keamanan pangan sangat penting untuk dimiliki seseorang khususnya siswa sekolah.

Pengetahuan siswa terhadap keamanan pangan menjadi hal yang sangat penting dalam kesehatan (Ridwanto, 2015). Jika memiliki pengetahuan yang baik, seorang siswa dapat mengerti serta memahami makanan jajanan yang aman untuk

dikonsumsi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan tentang keamanan pangan termasuk di dalamnya pengetahuan gizi, kebersihan makanan dan makanan jajanan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal (Notoatmadjo, 2007).

Sikap siswa terhadap keamanan pangan merupakan hasil dari perubahan tingkat pengetahuan keamanan pangan pada anak (Ridwanto, 2015). Sikap seorang siswa merupakan komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Siswa sekolah yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, namun siswa yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Notoatmadjo, 2007). Sikap keamanan pangan siswa yang mendukung keamanan pangan dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan.

Perilaku seseorang mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan nyata (Mulyana, 2020). Siswa pada umumnya menghabiskan harinya untuk melakukan kegiatan akademik. Selama masa pandemi *Covid-19*, siswa melakukan pembelajaran secara daring dan tetap menjalankan tugasnya. Siswa dengan segala kegiatannya membutuhkan pemenuhan kebutuhan melalui makanan yang dikonsumsinya. Pemenuhan konsumsi siswa saat pandemi *Covid-19* dapat dipenuhi dengan mengolah makanan sendiri, membeli makanan diluar maupun memesan makanan jajanan secara *online*. Penyesuaian mengkonsumsi makanan di masa pandemi *Covid-19* sangat dibutuhkan, mengingat adanya kebiasaan baru akibat pandemi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Iklima tentang gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dari 110 siswa didapatkan hasil sebanyak 57,3% memilih makanan jajanan yang tidak sehat, terkait personal (rasa, aroma dan tekstur makanan) sebanyak 64,5% memilih makanan jajanan yang tidak sehat, terkait sosial ekonomi sebanyak 55,4% memilih makanan jajanan yang tidak sehat (Iklima, 2017). Iklima merekomendasikan kepada guru, orang tua serta instansi kesehatan untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan pendidikan tentang pengetahuan makanan jajanan serta pengawasan kepada anak.

Ramadhina melakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan, kepedulian dan sikap konsumen mahasiswa di Jabodetabek terhadap tanggal kedaluwarsa produk pangan kemasan. Hasilnya responden laki-laki (86%) maupun perempuan (89%) memiliki kebiasaan untuk melihat label dan tanggal kedaluwarsa sebelum membeli produk pangan. Namun, seluruh responden masih belum memahami produk pangan apa saja yang wajib mencantumkan tanggal kedaluwarsa serta sebanyak 57% responden laki-laki tidak menjadikan tanggal kedaluwarsa sebagai alasan utama memilih produk pangan (Ramadhina, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari mengenai pengetahuan dan sikap dengan perilaku siswa memilih makanan jajanan sehat dari 55 siswa sebanyak 22 siswa (40%) memiliki pengetahuan tentang makanan jajanan sehat yang kurang baik. Sebanyak 23 siswa (42%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap makanan jajanan sehat dan sebanyak 24 siswa (44%) memiliki perilaku kurang baik dalam memilih makanan jajanan (Sari, 2019).

Mulyana melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan mahasiswa Tata Boga UNESA dimasa pandemi *Covid-19*. Hasil yang didapatkan adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan pada mahasiswa Tata Boga UNESA, meskipun pengetahuan yang dimiliki mahasiswa Tata Boga UNESA sudah baik, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku konsumsi makanan jajanan. Hasil selanjutnya adalah terdapat hubungan antara sikap dan perilaku konsumsi makanan jajanan pada mahasiswa Tata Boga UNESA dengan tingkat korelasi 0,497 yang artinya tingkat hubungan sikap dengan perilaku sedang (Mulyana, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alsuhendra terkait tingkat pengetahuan, kepedulian dan sikap siswa SMA di Jakarta Timur tentang keamanan pangan dan hubungannya dengan perilaku pembelian makanan jajanan secara pesan antar dalam jaringan (*online*) diperoleh hasil pengetahuan siswa SMA di Jakarta Timur tentang keamanan pangan berkisar dari sedang (30,0%) hingga tinggi (68,3%). Sikap siswa SMA di Jakarta Timur tentang keamanan pangan dinyatakan baik (88,3%). Namun kepedulian siswa SMA di Jakarta Timur tentang keamanan pangan berada pada kategori cukup (96,7%) (Alsuhendra, 2021). Hasil tersebut

menunjukkan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan serta perilaku pembelian makanan jajanan siswa SMA di Jakarta Timur tergolong baik hingga cukup. Salah satu SMA yang berada di Jakarta Timur serta cukup terkenal adalah SMA Labschool Rawamangun.

SMA Labschool Rawamangun merupakan salah satu SMA swasta di Jakarta Timur yang dinaungi oleh Yayasan Pembina Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sekolah ini masuk dalam 1000 SMA terbaik di Indonesia menurut riset yang dilakukan LTMPT (LTMPT, 2022), hal ini menunjukkan siswa pada sekolah ini memiliki kualitas pengetahuan yang baik. Hasil survei yang dilakukan oleh Imani diperoleh sebanyak 27% siswa SMA Labschool Rawamangun Jakarta memilih sarapan dengan membeli makanan jajanan (Imani, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardani menunjukkan sebanyak 127 siswa SMA Labschool Rawamangun Jakarta kelas XI memiliki kategori tinggi dalam kecenderungan gaya hidup *experiencers* (cara seseorang dalam menjalani hidup atau memanfaatkan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari), memiliki kecenderungan menghabiskan uang saku untuk membeli suatu hal yang bermerek dan sedang viral termasuk makanan jajanan *fastfood* atau kafe dan sangat konsumtif ditandai dengan beberapa siswa meminta uang saku tambahan dari yang sudah diberi orang tuanya (Mardani, 2013). Letak sekolah yang berada di Jakarta memungkinkan siswa untuk mendapatkan berbagai informasi lebih cepat dibandingkan kota lain sebab kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya sering menjadi barometer bagi kehidupan remaja di Indonesia.

Pada masa pandemi *Covid-19*, kantin di SMA Labschool Rawamangun tidak beroperasi karena kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara *online* (daring) dari rumah. Hal tersebut mengakibatkan siswa membeli makanan jajanan yang dikehendaki secara *online*. Menurut data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan sebanyak 100% siswa SMA Labschool Rawamangun pernah membeli makanan atau minuman secara *online* dan sebesar 40% siswa SMA Labschool Rawamangun sering membeli makanan atau minuman secara *online* selama masa pandemi *Covid-19* (Alsuhendra, 2021). Siswa yang biasanya membeli makanan jajanan bergizi dan aman di kantin sekolah (SMA Labschool, 2022), kini

membeli makanan jajanan secara *online* yang belum dapat dipastikan aman dan bergizi untuk dikonsumsi.

Jika pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan serta perilaku pembelian makanan secara *online* siswa SMA di Jakarta Timur termasuk baik hingga cukup menurut data penelitian Alshendra tahun 2021 (Alshendra, 2021), diduga siswa SMA Labschool Rawamangun sebagai salah satu SMA terbaik di Indonesia dan terletak di Jakarta Timur memiliki pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan serta perilaku pembelian makanan secara *online* yang baik. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan jajanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool Rawamangun pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis data sekunder berdasarkan data dari penelitian Alshendra tahun 2021.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan siswa SMA Labschool Rawamangun?
2. Bagaimana pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dapat mempengaruhi perilaku pembelian makanan jajanan secara *online* siswa SMA Labschool Rawamangun pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021?
3. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan jajanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool Rawamangun pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan jajanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool Rawamangun pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021?
2. Apakah terdapat hubungan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021?
3. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021.
2. Menganalisis hubungan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan secara *online* oleh siswa SMA Labschool pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021.

#### 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan informasi terkait analisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang keamanan pangan dengan perilaku pembelian makanan jajanan secara *online* oleh siswa SMA Rawamangun pada masa pandemi *Covid-19* tahun 2021.
2. Memotivasi mahasiswa khususnya Pendidikan Tata Boga UNJ untuk melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan pengetahuan dan sikap

tentang keamanan pangan terhadap perilaku pembelian makanan secara *online*.

3. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya siswa SMA sederajat agar lebih memahami pentingnya pengetahuan tentang keamanan pangan terutama dalam membeli makanan secara *online* dimasa pandemi *Covid-19*.

